

**KETERLIBATAN IKHWANUL MUSLIMIN
DALAM REVOLUSI MESIR 2011**

JURNAL



Oleh:

**Soliqin
11406244034**

Pembimbing:

Rr. Terry Irenewaty, M.Hum.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

KETERLIBATAN IKHWANUL MUSLIMIN DALAM REVOLUSI MESIR 2011

Soliqin dan Rr. Terry Irenewaty, M. Hum.

Soliqin1@gmail.com

Abstrak

Revolusi Mesir 2011 berjalan selama 18 hari, yaitu dimulai dari tanggal 25 Januari-11 Februari 2011. Revolusi Mesir 2011 mampu menjatuhkan Presiden Hosni Mubarak yang telah berkuasa selama 30 tahun (1981-2011). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan; (1) perkembangan Ikhwanul Muslimin (IM) di Mesir, (2) terjadinya revolusi Mesir tahun 2011, dan (3) keterlibatan IM dalam revolusi Mesir tahun 2011.

Penelitian ini menggunakan metode sejarah kritis menurut Kuntowijoyo. Terdapat lima tahapan penelitian, antara lain: (1) pemilihan Topik, berupa penentuan tema yang akan dikaji (2) *heuristik*, tahap pengumpulan sumber (3) kritik sumber, kegiatan mengkritisi sumber yang sudah dikumpulkan (4) *interpretasi*, penafsiran fakta-fakta yang diperoleh dari sumber, dan (5) *historiografi*, tahap terakhir yakni rekonstruksi peristiwa sejarah berdasarkan fakta-fakta.

Hasil penelitian ini adalah (1) IM berdiri tahun 1928 merupakan organisasi sosial berbasis Islam, pada 1942 memberanikan diri masuk ke dunia politik dan Hasan Al-Banna adalah tokoh sekaligus pendirinya. (2) Revolusi Mesir 2011 terjadi atas dasar krisis politik, ekonomi dan propaganda melalui media sosial (*facebook*) serta keberhasilan revolusi Tunisia menjatuhkan Presiden Zine Abidin Ben Ali. Revolusi Mesir diawali tanggal 25 Januari 2011, bertepatan dengan perayaan hari polisi dan tanggal 11 Februari tahun yang sama merupakan puncaknya, Hosni Mubarak secara resmi mengundurkan diri sebagai presiden. (3) Keterlibatan IM dalam revolusi Mesir 2011, merupakan pelopor revolusi damai dan ikut dalam perundingan tanggal 6 Februari 2011. IM disisi lain, hanya memanfaatkan revolusi Mesir 2011, dengan kata lain bukan penggerak.

Kata Kunci: *Revolusi Mesir 2011, Ikhwanul Muslimin, Hosni Mubarak.*

THE INVOLVEMENT OF IKHWANUL MUSLIMIN IN THE EGYPTIAN REVOLUTION OF 2011

Soliqin and Rr. Terry Irenewaty, M. Hum.

Soliqin1@gmail.com

Abstract

The Egyptian Revolution of 2011 lasted for 18 days, from 25 January to 11 February 2011. It was able to overthrow President Hosni Mubarak who had been in power for 30 years (1981-2011). This study aimed to describe: (1) the development of Ikhwanul Muslimin (IM) in Egypt, (2) the occurrence of the Egyptian Revolution of 2011, and (3) the involvement of IM in the Egyptian Revolution of 2011.

The study employed the critical historical research by Kuntowijoyo. It consisted of five stages, i.e.: (1) topic selection, namely the selection of the theme to study, (2) heuristics, namely source collection, (3) source criticism, namely criticism of the collected sources, (4) interpretation, namely interpretation of the facts collected from the sources, and (5) historiography, namely the reconstruction of the historical events based on the facts.

The results of the study were as follows. (1) IM was established in 1928 and was an Islam-based social organization. In 1942 it dared to enter the political arena and Hasan Al-Banna was the figure and the founder. (2) The Egyptian Revolution of 2011 occurred because of political and economic crises and propagandas through social media (*facebook*) as well as the success of the Tunisian Revolution to overthrow President Zine Abidin Ben Ali. The Egyptian Revolution started on 25 January 2011, coinciding with the celebration of the Police Day and 11 February in the same year was the peak. Hosni Mubarak officially resigned as president. (3) The involvement of IM in the Egyptian Revolution of 2011 served as a pioneer in a peaceful revolution and IM took part in a negotiation in 6 February 2011. IM, however, only made use of the Egyptian Revolution of 2011, and, in other words, it was not the initiator.

Keywords: *Revolution of 2011, Ikhwanul Muslimin, Hosni Mubarak.*

I. PENDAHULUAN

Ikhwanul Muslimin¹ merupakan organisasi berbasis Islam yang berdiri pada tahun 1928 di Mesir. Berdasarkan pandangan sejarah, bahwa sejak kelahirannya (yaitu, IM) di Mesir selalu terlibat dalam peristiwa-peristiwa penting. Peristiwa penjatuhan Raja Farouk I dari kursi pemerintahan oleh Para Perwira Bebas² bersama IM, yang disebut Revolusi 23 Juli 1952. Peristiwa percobaan pembunuhan Gamal Abdul Nasser di lapangan Al-Mansyiyah³, Kairo oleh militan Islam garis keras, IM dicurigai sebagai pelaku dan pada akhirnya dibubarkan pemerintah yang berkuasa. Penembakan Presiden Anwar Sadat ketika menghadiri parade militer tahun 1981, pun IM⁴ terkena dampaknya.

Revolusi yang menimpa Mesir pada tahun 2011, diyakini juga terdapat keterlibatan IM. Relevan dengan Revolusi Mesir tahun 2011 memungkinkan teori efek domino⁵ mengenai kawasan tersebut. Keberhasilan revolusi Tunisia menjatuhkan Presiden Zine Abidine Ben Ali memberikan inspirasi Mesir untuk menjatuhkan pemimpin otoriter, Presiden Hosni Mubarak. Menurut catatan sejarah, Presiden Hosni Mubarak memimpin Mesir telah mencapai usia 30 tahun (1981-2011). Presiden Hosni Mubarak selama memimpin Mesir menerapkan Undang-undang (UU) Kondisi Darurat Militer Nomor 162 Tahun 1958, guna menekan Organisasi IM.

Berkembangnya fenomena baru “Revolusi” dalam dunia politik di Timur Tengah tidak dapat dipungkiri, karena ada kesamaan persoalan yang dihadapi antara negara-negara di

¹ Al-Ikhwan Al-Muslimun (di Indonesia disebut Ikhwanul Muslimin) didirikan di Mesir oleh Hasan Al-Banna (1928). Lihat, M. Riza Sihbudi, *Islam, Dunia Arab, Iran: Bara Timur Tengah*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm.102. Ikhwanul Muslimin untuk selanjutnya dalam penelitian ini hanya disebut dengan IM.

² . . . mereka adalah Jamal Abdul Nasser (selanjutnya disebut Gamal Abdul Nasser), Kamaluddin Husein, Abdul Hakim Amir, Hassan Ibrahim, Abdul Moniem, Abdul Rauf, Salah Salim, Jamal Salim, Abdul Latief Baghdadi, Khalid Mohieddin, dan Anwar Sadat. Lihat, M. Hamdan Basyar, 1988, “Bagaimana Militer Menguasai Mesir?”, *Jurnal Politik* 3, hlm.85-88.

³ Al-Mansyiyah adalah nama sebuah lapangan atau alun-alun di kota Iskandariyah, Mesir utara . . . lihat, Sayyid Quthb, *Limaadzaa A'dzamuunii?*, a.b, Misran, “Detik-detik Terakhir”, (Yogyakarta: Darul Uswah, 2012), hlm.27.

⁴ Berdasarkan penelitian Kementerian Pertahanan, pembunuh terdiri dari 4 orang, tapi satu sudah terbunuh dalam baku tembak 6 Oktober . . . pemimpin kelompok itu ialah Letnan Khaled Ahmed Shawki El Istambouly, termasuk tiga yang tertangkap. Ketika ia diperintahkan mengikuti tugas parade tanggal 6 Oktober untuk memimpin unitnya, maka peluang itu dimanfaatkan untuk melaksanakan niat membunuh Sadat . . . diungkapkan, para pembunuh merupakan anggota kelompok Takfir wa al-Hijra . . . organisasi ini cabang dari persaudaraan muslim (Ikhwanul Muslimin) . . . menurut Letnan El Istambouly sendiri, usaha pembunuhan itu dijalankan karena saudaranya ikut terciduk dalam penangkapan besar-besaran yang dilakukan Anwar Sadat beberapa waktu lalu. Baca, Anshary Thayib dan Anas Sadaruwan, *Anwar Sadat: di Tengah Teror dan Damai*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1981), hlm.156-160. Penembakan Sadat oleh Jamaah Islamiyah yang merupakan pecahan dari IM, (Irwan Maulana, 13 Oktober 2015).

⁵ Efek domino merupakan suatu istilah yang sudah lama diperkenalkan oleh para ahli strategi internasional untuk menggambarkan hubungan antara suatu ideologi dan pengaruhnya, suatu agama, budaya, kebijakan politik dan moneter maupun hubungan antara suatu negarabangsa dengan mengambil suatu fenomena susun-bangun kartu domino, dan apabila salah satu kartu itu jatuh baik secara sengaja atau lemah secara alamiah, maka seluruh rangkaian kartu domino tersebut akan jatuh secara berurutan. Lihat, Terry Irenewati dan Aman, “Dampak Teori Domino di Negara-negara Afrika Utara”, *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol.19, No.1, April 2014, hlm.77-84.

kawasan ini. Apriadi Tamburaka⁶ menyebutkan setidaknya ada tiga, pertama memiliki kultur budaya yang hampir sama, yaitu bangsa Arab didominasi oleh kaum muslim yang pernah berjaya dimasa lalu. Kedua, sama-sama merasakan pahitnya penjajahan kolonialisme selama beberapa dekade, meskipun pewarisnya adalah generasi muda. Tunisia pernah dijajah Prancis sedangkan Mesir oleh Inggris. Ketiga, pasca-kemerdekaan dari kolonialisme belum pernah mengecap kemerdekaan dalam arti sebenarnya, baik ekonomi dan politik termasuk merasakan “manisnya” sebuah demokrasi.

Kemerdekaan dari segi ekonomi, dan politik pasca kolonialisme berakhir, baik di Tunisia maupun Mesir hanya dirasakan oleh segelintir orang (penguasa dan orang-orang terdekat). Sumber daya alam dan aset-aset negara (baik, perusahaan maupun badan usaha) dikelola sepenuhnya oleh para pemegang tampuk kepemimpinan serta elit politik terdekat presiden. Melalui beberapa hal tersebut, tidaklah salah jika ada anggapan semua keuntungannya mengendap pada kantong-kantong penguasa dan orang-orang terdekat. Fakta yang ada, masih banyak rakyat sipil yang tidak bisa melepaskan diri dari kemiskinan secara ekonomi.

Muhammad Bouazizi seorang pemuda Tunisia lulusan perguruan tinggi yang dengan ijazahnya tidak bisa mendapatkan pekerjaan yang layak dapat dijadikan contoh nyata. Muhammad Bouazizi yang memiliki keterampilan komputer, namun hanya bisa bekerja sebagai tukang sayur, untuk mencukupi kebutuhan hidup bagi keluarganya.⁷ Kondisi ini merupakan sedikit gambaran yang terjadi di negara-negara Arab lainnya. Organisasi Buruh Internasional (ILO) Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) mengatakan bahwa Timur Tengah kini memiliki tingkat pengangguran daerah tertinggi di dunia, terutama pada kalangan pemuda.⁸

Penguasa tidak dapat membawa rakyat kearah perbaikan ekonomi yang sejahtera, meskipun telah merdeka dari kolonialisme bangsa asing. Para penguasa lebih mementingkan kehidupannya sendiri dibanding memikirkan rakyat. Berlomba-lomba menuju pelanggaran kekuasaan, dilakukan dengan menghalalkan segala cara. Tunisia menggunakan sistem satu partai, yaitu PSD (Partai Sosialis Destour) sedangkan Mesir memberlakukan UU Darurat Militer sejak Hosni Mubarak menjabat presiden.⁹

Hosni Mubarak melalui UU Darurat militer mampu menempati posisinya sebagai orang nomor satu di Mesir sejak tahun 1981-2011. Alih-alih menjaga kestabilan politik negara, pemerintah membatasi kebebasan berpendapat, baik melalui media massa ataupun demonstrasi. Pemerintahan Mesir dibangun oleh Mubarak melalui sikap anti kritik dan penahanan-penahanan, baik individu, ataupun kelompok yang dianggap meresahkan negara. Hal ini menunjukkan sistem demokrasi, baik di Tunisia maupun Mesir belum berjalan secara sempurna.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti dalam skripsi ini mengambil judul “Keterlibatan Ikhwanul Muslimin dalam Revolusi Mesir 2011”. Peneliti mengambil judul tersebut, disebabkan penelitian yang secara khusus membahas tentang Ikhwanul Muslimin dalam peristiwa Revolusi Mesir pada tahun 2011 belum ada. Peneliti tertarik untuk meneliti objek IM terlibat dalam revolusi Mesir tahun 2011.

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan telaah terhadap pustaka atau literatur yang menjadi landasan pemikiran dalam penelitian.¹⁰ Kajian pustaka disusun guna memperoleh jawaban rumusan masalah yang telah dirancang. Hal ini diperlukan untuk menambah

⁶ Apriyadi Tamburaka, *Revolusi Timur Tengah: Kejatuhan Para Penguasa Otoriter di Negara-negara Timur Tengah*, (Yogyakarta: Narasi, 2011), hlm.12.

⁷ *Ibid*, hlm.13.

⁸ *Ibid*,

⁹ *Ibid*, hlm.14.

¹⁰ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY: Jenis Penelitian Historis, Kualitatif, Kuantitatif dan PTK*, (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah, 2013), hlm.3.

data atau informasi yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Kajian pustaka dalam penelitian ini menggunakan buku.

Fokus penelitian ini pada keterlibatan Ikhwanul Muslimin dalam revolusi yang terjadi di Mesir, tahun 2011. Penelitian ini terdapat tiga pokok bahasan, yang antara lain, mendeskripsikan perkembangan IM di Mesir, latar belakang terjadinya revolusi Mesir dan keterlibatan IM dalam revolusi Mesir 2011.

Buku yang ditulis Richard Paul Mitchel, berjudul *Al-Ikhwan Al-Muslimun* dan diterjemahkan oleh Safrudin Edi Wibowo "Masyarakat Al-Ikhwan Al-Muslimun: Gerakan Dakwah Al-Ikhwan di Mata Cendekiawan Barat" menjadi rujukan dalam menjawab rumusan masalah yang pertama dari penelitian ini. Buku tersebut membahas tentang perkembangan IM, arah gerakan dan hambatan dalam gerakannya, pada masa Raja Fuad I hingga Gamal Abdul Nasser. Buku karangan M. Rizal Sihbudi yang berjudul *Islam, Dunia Arab, Iran: Bara Timur Tengah*, pun digunakan guna melengkapi informasi yang dibutuhkan. Buku tersebut membahas terkait tekanan politik yang diperoleh IM, ketika Mesir dalam kepemimpinan Raja Farouk hingga Anwar Sadat.

Buku yang ditulis Apriadi Tamburaka, berjudul *Revolusi Timur Tengah: Kejatuhan Para Penguasa Otoriter di Negara-negara Timur Tengah* menjadi rujukan guna menjawab rumusan masalah kedua. Buku tersebut membahas tentang latar belakang terjadinya revolusi di wilayah Timur Tengah, mulai dari Tunisia hingga Libya. Pembahasan mengenai revolusi Mesir sendiri terdapat pada halaman 66-133. IM juga sedikit disinggung didalamnya, sehingga buku yang berjudul *Revolusi Timur Tengah: Kejatuhan Para Penguasa Otoriter di Negara-negara Timur Tengah* penulis gunakan sebagai rujukan dalam menjawab rumusan masalah ketiga. Buku M. Agastya berjudul *Arab Spring: Badai Revolusi Timur Tengah yang Penuh Darah* pun penulis gunakan untuk menjawab rumusan masalah kedua dan ketiga.

B. Metode Penelitian

Metode atau kata lain *methodos* (bahasa Yunani) mempunyai arti cara.¹¹ Metode merupakan cara, prosedur atau tahapan yang harus dilalui dalam sebuah penelitian. Penelitian sejarah (*history*) membutuhkan metode, agar hasilnya dapat dipertanggung jawabkan secara akademis. Gambaran pentingnya metode penelitian ialah, seperti halnya membangun sebuah rumah, pekerja harus melalui beberapa tahapan hingga pada akhirnya dapat terselesaikan dengan baik. Pengertian metode sejarah menurut Louis Gottschalk adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau.¹²

Penelitian sejarah mempunyai lima tahap, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber, (3) *verifikasi* (kritik sejarah, keabsahan sumber), (4) *interpretasi*: analisis dan sintesis, dan (5) penulisan.¹³

C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan politik, agama, militer dan sosiologi. Perhatian ilmu politik ialah pada gejala-gejala masyarakat, seperti pengaruh dan kekuasaan, kepentingan dan partai politik, keputusan dan kebijakan, konflik dan konsensus, rekrutmen dan perilaku kepemimpinan, massa dan pemilihan, budaya politik, sosialisasi politik dan sebagainya.¹⁴ Motif politik dalam terjadinya Revolusi Mesir tahun 2011 juga ikut andil, sehingga menurut peneliti, pendekatan politik dirasa tepat untuk digunakan.

¹¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2005), hlm.64.

¹² Louis Gottschalk, *Understanding History: a Primer of Historical Method*, a.b. Nugroho Notosusanto, "Mengerti Sejarah", (Jakarta: UI Press, 1986), hlm.32.

¹³ Kuntowijoyo, *op.cit*, hlm.90.

¹⁴ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm 173.

Pendekatan agama, peneliti gunakan untuk mendeskripsikan latar belakang berdirinya organisasi IM di Mesir. Hal tersebut disebabkan, Agama berasal dua suku kata, yaitu *a* (tidak) dan *gama* (kacau). Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau.¹⁵

Organisasi IM didirikan oleh Hasan Al-Banna pada tahun 1928. Organisasi tersebut bertujuan untuk menegakkan syariat agama Islam di Mesir. Latar belakang berdirinya muncul dari keawatiran Hasan Al-Banna, setelah melihat kondisi Mesir yang tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh Inggris. Mesir Merdeka dari jajahan Inggris sejak tahun 1922 dan membentuk negara dengan sistem kerajaan (monarki).

Yahya A. Muhaimin dalam buku yang berjudul *Perkembangan Militer dalam Politik di Indonesia 1945-1966* mengungkapkan "... tampilnya militer ke dalam politik adalah karena lumpuhnya dan tidak berfungsinya partai politik dalam menjalankan pemerintahan serta dalam mengatasi masalah nasional di atas suatu platform struktur politik yang ada".¹⁶ Militer Mesir pun demikian, pasca Presiden Hosni Mubarak diturunkan pada revolusi tahun 2011, militer mengambil alih pemerintahan untuk sementara sampai terbentuknya pemerintahan yang baru. Menurut peneliti, pendekatan militer juga diperlukan dalam penelitian ini.

Sosiologi adalah cabang ilmu yang mengkaji interaksi manusia satu dengan yang lain dan kelompok masyarakat. titik tolak cabang ilmu tersebut terletak pada pola interaksi sosial. Masalah interaksi sosial boleh dikatakan, merupakan hal yang seolah-olah tanpa batas, oleh karena menyangkut seluruh kehidupan manusia.¹⁷ Berdasarkan hal tersebut, untuk menyelesaikan karya ilmiah ini pendekatan sosiologi menurut peneliti dapat digunakan.

Pendekatan Sosiologi peneliti gunakan untuk menganalisis latar belakang gerakan massa yang terjadi di Mesir selama 18 hari, yaitu 25 Januari-11 Februari 2011. Hal yang menarik dari gerakan massa tersebut ialah kebersamaannya. Fenomena revolusi Mesir tahun 2011 merupakan peristiwa yang langka terjadi, sebab berawal dari propaganda melalui media sosial dan internet, namun pada tanggal yang telah ditentukan mampu mengumpulkan massa yang mencapai ribuan.

II. SEKILAS TENTANG IKHWANUL MUSLIMIN

A. Berdirinya Organisasi Ikhwanul Muslimin

1. Ikhwanul Muslimin di Ismailiyah

Ismailiyah merupakan salah satu kota yang berada di negara Mesir, dan di tempat inilah Hasan Al-Banna¹⁸ memulai aktivitas dakwahnya (menyebarkan ajaran agama Islam). Hasan Al-Banna merupakan guru pada salah satu Sekolah Dasar (SD) di kota Ismailiyah. Kronologisnya, Hasan Al-Banna pasca menyelesaikan kuliahnya (tahun 1927) di Universitas Darul Ulum di Kairo dengan predikat *cum laude*, diangkat menjadi guru SD dan di tempatkan di kota

¹⁵ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm, 13.

¹⁶ Yahya A. Muhaimin, *Perkembangan Militer dalam Politik di Indonesia 1945-1966*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005), hlm.16.

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Teori Sosiologi tentang Pribadi dalam Masyarakat*, hlm. 5

¹⁸ Hasan Al-Banna dilahirkan pada bulan Oktober 1906 di Al-Mahmudiyah, sebuah kota kecil di propinsi Buhairah, kira-kira 9 mil dari arah barat daya kota Kairo. Ayahnya, Syekh Ahmad Abdurrahman Al-Banna As-Sa'ati, adalah seorang *muadzin* (juru adzan), imam dan guru mengaji di masjid kampung, alumnus Al-Azhar dan pengarang buku-buku hadits . . . *baca*, Paul Mitcell Ricard, *Al-Ikhwan Al-Muslimun*, a.b. Safrudin Edi Wibowo, "Masyarakat Al-Ikhwan Al-Muslimun: Gerakan Dakwah Al-Ikhwan di mata Cendekiawan Barat", (Solo: Era Intermedia, 2005), hlm.3.

Ismailiyah.¹⁹ Hasan Al-Banna, di kota tersebut selain menjalankan tugasnya sebagai guru, juga aktif di dunia dakwah.

Beberapa penulis seperti Richard Paul Mitchen dan Ali Abdul Halim Mahmud menerangkan, bahwa aktivitas dakwah Hasan Al-Banna tidak terpaku pada tempat ibadah (masjid) saja, namun juga tempat-tempat strategis berkumpulnya orang banyak (seperti: kedai kopi). Hal tersebut dilakukan supaya tujuan dari dakwahnya dengan cepat menyebar ke seluruh penjuru negeri. Hasan Al-Banna dalam konteks penyampaiannya pun menyesuaikan situasi dan kondisi serta siapa yang sedang dihadapi. Berkat kepiawaiannya dalam berdakwah, tidak sedikit orang yang menyukai serta tertarik untuk bergabung dengannya.

Hasan Al-Banna, pada 1928 tepatnya bulan Maret dikejutkan dengan kehadiran enam orang yang berkunjung ke rumahnya. Enam orang yang diketahui ke rumah Hasan Al-Banna ialah, Hafidz Abdul Hamid (tukang kayu), Ahmad al-Hushary (tukang potong rambut), Fuad Ibrahim (tukang setrika), Ismael Izz (tukang kebun), Zaki al-Maghriby (penyewa dan montir sepeda), serta Abdurrahman Hasbullah (sopir).²⁰ Perihal kedatangan keenam orang tersebut adalah ingin bergabung dengan Hasan Al-Banna dalam menegakkan dan menyebarkan ajaran agama Islam di Mesir. Hasan Al-Banna dengan senang hati menerima niat baik tersebut dan atas kesepakatan antara keduanya mendirikan sebuah organisasi sebagai wadah gerakannya. Organisasi tersebut diberi nama Al-Ikhwan Al-Muslimun²¹, di Indonesia lebih populer dengan nama Ikhwanul Muslimin.

IM merupakan organisasi yang bergerak dalam menegakkan syari'at (hukum) Islam di Mesir. Sebagaimana diketahui, bahwa Mesir merupakan negara merdeka sejak 1922, namun tidak secara penuh. Inggris yang sebelumnya menguasai Mesir (dari tahun 1882)²² Inggris menginginkan permasalahan Sudan, keamanan negara dari intervensi asing, pengawasan Terusan Suez, penjaminan kepentingan asing dan minoritas tetap dalam genggamannya.²³

2. Ikhwanul Muslimin di Kairo

Hasan Al-Banna, tahun 1932 tepatnya pada bulan Oktober dipindah tugaskan sebagai guru ke sekolah Abbas Pertama di Kairo (ibu kota Mesir), tepatnya di kawasan Sabtiah.²⁴ Hal tersebut menandai perpindahan pusat kegiatan IM dari kota Ismailiyah ke Kairo (Ibu Kota Mesir), tempat Hasan Al-Banna

¹⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Manhaj at-Tarbiyah inda al-Ikhwanul Muslimin*, a.b, Syafril Halim, "Ikhwanul Muslimin: Konsep Gerakan Terpadu", (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm.23.

²⁰ *Ibid*, hlm.25.

²¹ Makna secara bahasa dari kata "Al-Ikhwan Al-Muslimun" atau "Al-Ikhwanul Muslimun" adalah "saudara-saudara yang sama-sama muslim". Inilah nama sebenarnya dari jamaah yang didirikan oleh Imam Hasan Al-Banna. . . di Indonesia ia populer dengan sebutan "Ikhwanul Muslimin" . . . yang maknanya secara bahasa adalah "saudara-saudaranya kaum muslim". *Baca*, Hasan Al-Banna, *Mudzakkiratud Da'wah wa Da'iyah*, a.b. Salafuddin Hawin Murtadho, "Memoar Hasan A-Banna", (Solo: Era Adicitra Intermedia, 2013), hlm.106. Al-Ikhwan Al-Muslimun dalam skripsi ini untuk selanjutnya disebut dengan nama IM

²² Sesudah Terusan Suez dibuka (1869), Inggris berusaha menguasai terusan tersebut. Pada 1882 kira-kira 80% kapal-kapal yang melalui terusan tersebut berbendera kebangsaan Inggris. Pemerintah Inggris berpendapat bahwa untuk menguasai terusan Suez, Mesir harus dikuasai . . . pada 1883, sesudah Anglo-FtENCH runtuh, Mesir berada dibawah pendudukan Inggris. Lihat, Darsiti Soeratman, *Sejarah Afrika*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm.210-211.

²³ M. Hamdan Basyar, *loc.cit*.

²⁴ Ali Abdul Halim Mahmud *op.cit*, hlm.31.

bekerja. IM di Kairo mendapatkan tanggapan positif dari masyarakat, hingga mampu menjadi organisasi yang sangat diperhitungkan.

Prestasi penting yang dapat dijadikan tolak ukur untuk mengetahui banyaknya jumlah anggota ialah IM telah berhasil mengadakan muktamar yang berskala nasional. Muktamar tersebut dalam rentan waktu 1932-1939 telah berjalan secara berkala dan tujuannya untuk mendiskusikan serta memprogramkan kegiatan organisasi kedepan. Muktamar juga sebagai wadah anggota dalam menyampaikan aspirasi-aspirasinya guna memperbaiki urusan baik internal maupun eksternal organisasi. Muktamar nasional (Munas) I diselenggarakan pada bulan Mei 1933.²⁵ Munas II, III secara berturut-turut diselenggarakan tahun 1934 dan 1935. Munas IV diselenggarakan secara khusus oleh IM untuk memperingati peobatan Raja Farouk I, yaitu tahun 1937. IM pun pada tahun 1942 masuk ke dunia politik, ditandai Hasan Al-Banna mencalonkan diri sebagai anggota parlemen.

Perkembangan IM di Kairo pun dapat dilihat dari penerbitan majalah-majalah yang mencerminkan gerakannya. Majalah-majalah yang berhasil dicetak oleh perusahaan tersebut antara lain; *majalah Al-Ikhwan Al-Muslimun (IM)*, dan *Majalah An-Nadzir*, keduanya cetak secara mingguan. Majalah-majalah tersebut digunakan sebagai corong dakwah Ikhwanul Muslimin baik dalam menyebarkan ajaran agama islam maupun membendung arus kristenisasi di Mesir.

B. Fase Ikhwanul Muslimin Terlibat dalam Gerakan Politik di Mesir

1. Revolusi 23 Juli 1952

Lepasnya Mesir dari kekuasaan negara kolonialisme (yaitu, Inggris) pada 1922 terbentuk pemerintahan baru dengan sistem kerajaan dan dikepalai oleh seorang raja. Raja Fuad I merupakan pemimpin pertama kerajaan Mesir. Raja Fuad I, pada 28 April 1936 meninggal dunia dan puncak kepemimpinan Mesir dipegang oleh anaknya (yaitu, Farouk²⁶). Raja Farouk I, awal kepemimpinannya dikenal sangat dekat dengan rakyat. Organisasi IM, bahkan secara khusus menyelenggarakan Munas IV guna menyambut penobatan Raja Farouk I, (1937).

Kedekatan ini mulai menurun pasca diketahui Kerajaan Mesir menjalin hubungan baik dengan pemerintahan Inggris. IM bersama para perwira bebas merencanakan suatu kudeta terhadap kepemimpinan Raja Farouk I. Kudeta tersebut berhasil dilaksanakan dan tanpa menemui kendala sedikitpun. Kepemimpinan Raja Farouk diambil dapat diambil alih oleh para perwira bebas pada 23 Juli 1952.

2. Peristiwa Al-Mansyiyah (26 Oktober 1954)

Mesir, setelah Revolusi 23 Juli 1952 yang berhasil menjatuhkan kepemimpinan Raja Farouk I, mengalami pergantian sistem negara monarki ke republik. Pergantian ini dilakukan oleh pemerintah sementara (Perwira Bebas beralih ke Dewan Revolusi), tanggal 18 Juni 1953²⁷. Muhammad Neguib menjadi presiden pertama Mesir dan Gamal Abdul Nasser sebagai perdana menterinya.

Peristiwa lapangan Al-Mansyiyah merupakan titik balik sikap pemerintahan Nasser (Gamal Abdul Nasser) terhadap gerakan IM. Keretakan tersebut diawali ketika Nasser melakukan pidato di lapangan Al-Mansyiyah (26 Oktober 1954) dalam perayaan mundurnya pasukan Inggris dari wilayah Mesir, terjadi insiden penembakan terhadapnya. Nasser selamat dalam percobaan

²⁵ Paul Mitchell Ricard, *op.cit*, hlm.18.

²⁶ "1965 Raja Farouk I Meninggal Dunia", *Media Indonesia*, Jumat 18 Maret 2011.

²⁷ . . . Pada 18 Juni 1953, Mesir menjadi republik . . . lihat, Iswati, *Sejarah Timur Tengah (Sejarah Asia Barat) Jilid I: dari Peradaban Kuno sampai Krisis Teluk I*. (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm.95.

pembunuhan tersebut. Peristiwa percobaan pembunuhan terhadap Nasser di lapangan Al-Mansyiyah (26 Oktober 1954), masih menjadi misteri siapa “arsitek” perancangnya.

Penulis terdahulu Paul Mitchell Ricard, dari tulisannya menyakini peristiwa 26 Oktober 1954 merupakan rekayasa besar sebuah rezim yang ingin menghancurkan IM. Irwan Maulana pun sependapat bahwa “1954, IM dituduh berada di belakang peristiwa percobaan pembunuhan Gamal (Gamal Abdul Nasser)”.²⁸ Organisasi yang didirikan Hasan Al-Banna tahun 1928 mengalami aksi pembantaian yang kedua pasca pemerintahan Raja Farouk I (1948-1949)²⁹ Hasan Al-Hudaibi (Ketua IM), Sayid Qutbh (ideolog IM) serta tidak sedikit anggota IM ditangkap dan dipenjarakan oleh Gamal Nasser. Peristiwa Al-Mansyiyah dimanfaatkan pula oleh Gamal Abdul Nasser untuk mengambil alih kekuasaan dari Presiden Muhammad Neguib.

3. Peristiwa Penembakan Presiden Anwar Sadat (Tahun 1981)

Anwar Sadat menggantikan Gamal Abdul Nasser yang meninggal dunia akibat serangan jantung sebagai presiden Mesir, pada bulan Oktober 1970. Said Aly membagi dua periode hubungan antara Anwar Sadat dengan IM. *Pertama*, periode 1970 sampai 1978 yang dianggap sebagai masa bermanis-manis antara Sadat dengan Ikhwanul Muslimin (IM), *kedua*, tahun 1978-1981 disebut masa konfrontasi.³⁰ Hal tersebut dapat dibenarkan sebab pada awal pemerintahan Presiden Anwar Sadat menjalin hubungan baik dengan IM. Tahanan politik rezim Nasser (yaitu: pemimpin beserta anggota organisasi IM) dibebaskan oleh Sadat, pada Mei 1971.

Konfrontasi antara Presiden Anwar Sadat dan IM terjadi di tahun 1978, pasca penandatanganan Perjanjian *Camp David* (Mesir, Israel dan Amerika Serikat atau AS). Puncak konfrontasi, Militan IM melakukan aksi penembakan terhadap Anwar Sadat, ketika sedang menghadiri parade militer tahun 1981. Menurut Amien Rais, Satu ironi tentang Anwar Sadat ialah bahwa ia jauh lebih populer di Amerika daripada di Mesir sendiri.

III. MESIR PADA MASA HOSNI MUBARAK

A. Hosni Mubarak Diangkat Menjadi Presiden Mesir

Muhammad Hosni Said Mubarak memiliki nama panggilan Hosni Mubarak lahir di Kafr-El Meselha, Al Monufiyah, Mesir tanggal 4 Mei 1928. Hosni Mubarak lahir dari keluarga menengah, namun memiliki prestasi yang cukup gemilang. Studinya di Akademi Militer (masuk tahun 1947) mampu diselesaikan hanya membutuhkan waktu dua tahun, begitu pun di Akademi Angkatan Udara Mesir dapat dirampungkan dalam waktu yang sama (dua tahun). Hosni Mubarak setelah selesai studi dikirim ke Akademi Staf Umum Fruze di Moskow.

Karier Hosni Mubarak semakin menanjak setelah kembali ke Mesir. Hosni Mubarak, pada bulan April 1972 diangkat menjadi Panglima Angkatan Udara Mesir, menggantikan Jenderal Ali Baghdadi.³¹ Dua tahun kemudian (tahun 1975), dengan

²⁸ Irwan Maulana, (Selasa, 13 Oktober 2015)

²⁹ . . . pada tahun 1948 itu juga, kerana kekawatiran terhadap semakin kuatnya kelompok ini (Ikhwanul Muslimin), Raja Farouk berusaha membubarkan Ikhwan (walau tidak berhasil) dan menahan sejumlah tokoh-tokohnya, kecuali Al-Banna . . . pembunuhan terhadap Hasan Al-Banna yang dilakukan oleh polisi kerajaan Mesir (tahun 1949). Lihat, M. Rizal Sihbudi, *op.cit*, hlm.103.

³⁰ Khoiruddin Nasution, Khoiruddin Nasution, “Gerakan Militan Islam Mesir dan Relevansinya dengan Politik Islam Indonesia: Studi Gerakan Ikhwan al-Muslimu”, *UNISIA Islam dan Politik*, No. 41/XXI/IV/2000, hlm.312-322.

³¹ Anshary Thayib dan Anas Sadaruwan, *op.cit*, hlm.162.

pangkat bintang empat penuh, Mubarak (sebutan Hosni Mubarak) diangkat menjadi wakil presiden.³² Presiden Anwar Sadat dan Wakil Presiden Hosni Mubarak, ketika menghadiri acara parade militer, tanggal 6 Oktober 1981 terjadi insiden penembakan oleh militan IM. Presiden Anwar Sadat terkena tembakan dan nyawanya tidak dapat diselamatkan. Wakil Presiden Hosni Mubarak yang selamat, pada tahun yang sama diangkat menjadi presiden Mesir melalui referendum di Parlemen.

B. Kebijakan Dalam Negeri Presiden Hosni Mubarak

1. Kebijakan Ekonomi

Hosni Mubarak sejak diangkat sebagai presiden, mengarahkan ekonomi Mesir kepada keterbukaan dengan kata lain menerapkan “kebijakan ekonomi pintu terbuka”. Hosni Mubarak menilai kebijakan ekonomi terpusat yang sebelumnya telah berlangsung pada pemerintahan, baik Gamal Abdul Nasser maupun Anwar Sadat tidak dapat membawa Mesir lepas dari kemiskinan. Reformasi ekonomi tersebut diharapkan mampu memperbaiki kondisi Mesir dalam pembangunan yang lebih cepat. Upaya membuka “pintu” selebar-lebarnya terhadap para investor asing pun dilakukannya. Hasilnya, Mesir pada 1983 total investasi asing menembus angka LE (*Egyptian Pound*) 1,025 juta dan 1990 mampu mencapai LE 10,700 juta, 64% berasal dari Mesir, 19% dari Arab, dan 17% berasal dari sumber lain.³³ Mesir pun memperoleh bantuan dari pihak asing sebesar kurang lebih \$ 2,2 milyar per tahun, sejak tahun 1979.

Mubarak kembali melakukan reformasi ekonomi agresif tahun 2004-2008, untuk menarik investasi asing dan memfasilitasi pertumbuhan GDP, tetapi sempat tertunda karena gejolak ekonomi global.³⁴ Mesir meskipun wilayahnya sebagian besar merupakan gurun pasir, pertanian yang terpusat di dekat sungai Nil mampu memberikan sumbangsih pertumbuhan ekonomi nasional. Ekspor minyak bumi dan pariwisata pun tidak kalah penting, Mesir merupakan wilayah yang kaya akan sumber daya alam (SDA) dan menjadi pusat peradaban dunia dengan bangunan-bangunan yang bernilai sejarahnya, (seperti, piramid).

2. Kebijakan Politik

Sejak awal kepemimpinan (tahun 1981) Hosni Mubarak di Mesir menerapkan Undang-undang (UU) Darurat Nomor 162 Tahun 1958, dalam upaya menjaga stabilitas politik. Isi UU Darurat kurang lebih memperluas kekuasaan polisi, hak konstitusi ditangguhkan, sensor disahkan dan pemerintah dapat memenjarakan individu tanpa batas waktu serta alasan.³⁵ UU Darurat ini digunakan sebagai alat untuk membumi hanguskan organisasi IM di Mesir oleh Presiden Hosni Mubarak.

Di bawah Konstitusi Mesir 1971, Hosni Mubarak mampu berkali-kali terpilih menjadi presiden, yaitu dalam pemilihan umum (Pemilu) presiden tahun 1987, 1993, 1999, dan 2005. Hal tersebut dapat terjadi, sebab di Mesir masa jabatan presiden enam tahun dan tidak ada batasan untuk mencalonkan lagi pada pemilu yang akan datang. Berbicara mengenai pemilu 2005, yang cukup menarik ketika Hosni Mubarak mengusulkan untuk mengamandemen pemilu langsung dengan banyak kandidat.

³² *Ibid.*

³³ Rizfa Amalia, “Kebijakan-kebijakan Hosni Mubarak di Mesir (1981-2011)”, *Skripsi*: (Depok: Universitas Indonesia, 2012), hlm.41.

³⁴ Apriadi Tamburaka, *op.cit.* hlm.69.

³⁵ *Ibid*, hlm.106.

Pemilu presiden yang diselenggarakan tanggal 7 September 2005 diikuti oleh tiga partai politik, yaitu Partai Nasional Demokrat (NDP), Partai al-Ghad, dan Partai Wafd. NDP mencalonkan Hosni Mubarak, sedangkan Ayman Nour dari Partai al-Ghad dan Noaman Gomaa kandidat Partai Wafd. Hasil perhitungan suara, Hosni Mubarak mendapatkan 88,6% suara, sementara Ayman Nour dan Gomaa secara berturut-turut mendapatkan 7,6% dan 2,9% suara. Untuk pertama kali, (7 September 2005) Mesir Mempunyai “gawe” nasional, yakni menyelenggarakan pemilihan presiden multi-kandidat yang akhirnya dimenangkan oleh Hosni Mubarak dari NDP.³⁶

C. Kebijakan Luar Negeri Presiden Hosni Mubarak

Hubungan luar negeri Mesir dengan negara-negara tetangga, pada pemerintahan Hosni Mubarak mulai diperbaiki. Hal tersebut dilakukan untuk menebus dosa-dosa pendahulunya (Anwar Sadat) semasa memimpin. Mesir yang sempat terisolasi dari pergaulan dengan negara-negara Arab (Pemerintahan Anwar Sadat), pasca menandatangani perjanjian damai Mesir-Israel. Pada 1989, delapan tahun setelah pembunuhan Sadat, Mesir kembali sebagai anggota penuh dan kantor pusat Liga Arab dipindahkan ke lokasi asli mereka di Kairo.³⁷ Hal tersebut menandai keberhasilan politik luar negeri Hosni Mubarak.

Keberhasilan Hosni Mubarak (Presiden Mesir keempat) tidak hanya lepas sampai disitu saja, pada periode 1989-1990 dan 1993-1994 menjabat sebagai Ketua Umum *Organization of African Unity* (OAU). OAU ini merupakan Organisasi Persatuan negara-negara Afrika, yang diprakarsai oleh Gamal Abdul Nasser. OAU berdiri tanggal 25 Mei 1963, yang pada 9 Juli 2002 beralih menjadi Uni Afrika (UA) dan tujuannya ialah menyebarkan prinsip demokrasi, hak asasi manusia (HAM), serta pembangunan di penjuru Afrika.³⁸ Hosni Mubarak pun menjadi ketua umum *Arab Summit* (sejak Juni 1996) dan mendapat posisi yang sama di G-15 pada periode 1998-2002.

IV. REVOLUSI MESIR 2011

A. Faktor yang Mendorong Terjadinya Revolusi Mesir 2011

1. Keberhasilan Revolusi Tunisia

Gelombang revolusi yang terjadi di Mesir pada awal tahun 2011 merupakan dampak keberhasilan Tunisia³⁹ menjatuhkan kepemimpinan diktator (Presiden Zine Al-Abidine Ben Ali). Zine Al-Abidine Ben Ali menjadi presiden Tunisia sejak 1987, pasca mengudeta Habib Bourguiba. Pada tahun 2011, usia kekuasaan Presiden Zine Al-Abidin Ben Ali telah mencapai 23 tahun. Presiden Zine Al-Abidine

³⁶ Muhammad Turhan Yani, “Wacana Pemerintah Demokratis dan Dinamika Politik di Negeri-negeri Timur Tengah (Saudi Arabia, Yordania, Mesir, Iran dan Turki), *Islamica*, Vol.1 No.2, Maret 2007, hlm.121-134.

³⁷ “29 Tahun Kepemimpinan Muhammad Husni Mubarak” Terdapat pada http://quantumpun.blogspot.co.id/2011/02/29-tahun-politik-muhammad-husni-mubarak_05.html?m=1, diakses pada Rabu, 30 September 2015, pukul: 11.24 WIB.

³⁸ Gamal Komandoko, *Ensiklopedia Pelajar dan Umum: Buku Serba Tahu tentang Pengetahuan Umum Indonesia dan Dunia*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2010), hlm.662.

³⁹ Prancis berhasil menjadikan Tunisia sebagai wilayah protektoratnya dengan Perjanjian Bardo pada 12 Mei 1981. Berbagai upaya dilakukan oleh rakyat Tunisia agar lepas dari protektorat ini. Usaha tersebut mencapai hasil pada 20 Maret 1956, dengan dibatalkannya Perjanjian Bardo sekaligus diproklamákannya Kemerdekaan Tunisia. Saat itu, pemerintahan tetap dipegang oleh seorang Bey (gelar raja di Tunisia) sebagai kepala negara. sementara itu pada 25 Juli 1957, Bey terakhir diturunkan oleh parlemen. Sejak saat itu, Tunisia menjadi Republik Tunisia, dengan dipimpin oleh Habib Bourguiba sebagai presiden pertama . . . baca, M. Bagastya ABM, *Arab Sping: Badai Revolusi Timur Tengah yang Penuh Darah*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), Hlm.24.

Ben Ali, mengundurkan diri pada 14 Januari 2011 akibat demonstrasi massa yang dimulai sejak 25 Desember 2010.

2. Propaganda melalui Jaringan Internet

Kemarahan rakyat Mesir dimulai sejak adanya propaganda yang dilakukan oleh Wael Ghonim (pemuda Mesir) melalui grup *facebook*⁴⁰ (media sosial) yang dinamainya "*My Name is Khaled Said*". Nama dari grup *facebook* ini diambil dari Khaled Mohamed Saeed korban kekerasan fisik oleh aparat keamanan Mesir. Wael Ghonim memuat foto-foto Khaled Said (28 tahun) di grup *facebook* ini dalam kondisi yang mengenaskan. Tidak membutuhkan waktu lama, sejak dibuat grup ini sudah ratusan ribu orang yang melihat dan bersimpatik.

Melihat dampak yang berkembang begitu besar, Alamat *facebook* ini kemudian diberanguskan oleh pemerintah.⁴¹ Sikap keras dan anti kritik yang ditunjukkan pemerintah Mesir tidak membuat semangat Ghonim luntur. Belakangan, Wael Ghonim yang memiliki nama maya Eishaheed itu membuat laman *facebook* baru "*We are All Khaled Said*".⁴² Tokoh pergerakan online selain Wael Ghonim adalah Asmaa Mahfouz (26 tahun), yang mengunggah orasi-orasi dan video-video lewat jejaring sosial (*facebook*, *twitter* dan *youtube*).⁴³ Asmaa Mahfouz pun pada 18 Januari 2011, diketahui mengunggah video empat orang warga Mesir yang melakukan aksi bakar diri, akibat kemiskinan, kelaparan dan keterpurukannya selama ini.

B. Kronologis Revolusi Mesir 2011

Demonstrasi melawan pemerintahan otoriter dimulai oleh rakyat Mesir, tanggal 25 Januari 2011⁴⁴, yang disebut dengan istilah "hari kemarahan". Demonstrasi anti-Mubarak terus berlanjut dua hari berikutnya (tanggal 26 dan 27 Januari 2011). Mohamed ElBaradei, seorang tokoh pemegang Nobel Perdamaian dan mantan Kepala Badan Tenaga Atom Internasional, pada tanggal 27 Januari 2011 kembali ke Mesir dari Wina untuk bergabung dengan para demonstran dan menyatakan siap ikut melawan penguasa otoriter (Presiden Hosni Mubarak).

⁴⁰ . . . Jejaring sosial yang dibangun oleh Mark Zuckerberg pada Februari 2004 ini bermula sebagai jejaring sosial amatiran yang hanya ditujukan untuk mahasiswa Harvard College di mana Zuckerberg menuntut ilmu. Dua bulan sesudahnya, keanggotaannya diperluas ke institusi pendidikan lain di wilayah Boston, Rochester, Standford, dan NYU. Dalam kurun waktu satu tahun setelah peluncurannya, orang-orang dari berbagai penjuru dunia mulai bergabung di situs ini . . . lihat, Riris Loisa, "*Jejaring Sosial, Identitas Kolektif dan Aksi Politik: Faktor Facebook dalam Revolusi Mesir*", *Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanagara*, Tahun III/01/2011, hlm.30-44.

⁴¹ Terry Irenewati dan Aman, *loc.cit.*

⁴² Apriadi Tamburaka, *op.cit.*, hlm.75

⁴³ Terry Irenewati dan Aman, *loc.cit.*

⁴⁴ Sistem intelijen Mesir dikenal cukup tangguh. Oleh karena itu, para pemuda yang berencana melakukan unjuk rasa menentang penguasa dan pemerintah bekerja dan merencanakan kegiatannya dengan sangat hati-hati. Mereka menggunakan internet dan jejaring sosial untuk memobilisasi massa. Sentimen terhadap aparat kepolisian dimanfaatkan dengan menggunakan hari Kepolisian yang baru ditetapkan tahun sebelumnya dan akan dirayakan pertama kali pada 2011 tersebut sebagai hari H, unjuk rasa menentang berbagai kebijakan rakyat. Berbagai tuntutan muncul saat itu yang dapat dibaca dari spanduk dan poster-poster yang mereka usung. 25 Januari yang seharusnya merupakan Hari Kepolisian berubah menjadi hari Revolusi (Irwan Maulana, *loc.cit.*).

Otoritas berwenang menutup layanan internet dan pesan singkat (sms) telepon seluler, juga *Blackberry Internet Service*, pada 28 Januari 2011.⁴⁵ Empat operator utama penyedia layanan internet di Mesir, yaitu Link, Vodafone/Raya, Telecom, dan Etisalat Misr, tidak luput dari aksi penutupan yang dilakukan oleh pemerintah. Hal ini dilakukan sebagai wujud perlawanan pemerintah terhadap demonstrasi, setelah sebelumnya (27 Januari 2011), juga telah menutup akses situs jejaringan sosial (seperti, twitter, facebook, youtube, yahoo dan google). Hosni Mubarak pada 29 Januari 2011 membuat keputusan penting yang belum pernah dilakukan sebelumnya, sejak menjabat sebagai presiden tahun 1981. Ketua Dinas Intelijen Mesir, Omar Suleiman diangkat sebagai wakil presiden dan Ahmad Shafiq yang dulu menjabat Menteri Penerbangan Sipil, ditunjuk untuk membentuk pemerintahan baru.⁴⁶

Para warga asing, pada tanggal 30 Januari 2011 mulai dievakuasi oleh pemerintah masing-masing negara asal. Hosni Mubarak, pada 31 Januari 2011 memberikan instruksi kepada Wakil Presiden Omar Suleiman, untuk berdialog dengan oposisi guna mendiskusikan Undang-undang dasar dan reformasi dewan yudikatif. Hosni Mubarak pun, pada 1 Februari 2011 berpidato bahwa, tidak akan mundur sebagai presiden, sebelum masa jabatannya berakhir dan musim pemilihan umum (pemilu) tiba (bulan September mendatang).

Kelompok oposisi, termasuk Ikhwanul Muslimin (IM) melakukan pertemuan dengan Wakil Presiden Omar Suleiman, pada 6 Februari 2011, namun tidak mencapai kesepakatan.⁴⁷ Hosni Mubarak secara resmi mengundurkan diri pada 11 Februari 2011, berita ini disampaikan oleh Wakil Presiden Omar Suleiman.

V. IKHWANUL MUSLIMIN DALAM REVOLUSI MESIR 2011

A. Hubungan Presiden Hosni Mubarak dengan Ikhwanul Muslimin (IM)

Hubungan Presiden Hosni Mubarak dengan Ikhwanul Muslimin (IM) dapat dilihat dari kebijakan yang dibuat. Presiden Hosni Mubarak selama memerintah Mesir menerapkan UU Darurat, yang isinya memperpanjang kekuasaan polisi. UU tersebut digunakan untuk membubarkan gerakan IM di Mesir. IM selama kepemimpinan Presiden Hosni Mubarak dilarang keberadaannya. Presiden Hosni Mubarak pun tetap menjaga perjanjian internasional yang dilakukan oleh pendahulunya, Anwar Sadat (yaitu perjanjian *Camp David*). Hal ini semakin jelas bahwa hubungan keduanya (Presiden Hosni Mubarak dan IM) tidak dalam kondisi baik.

B. Bentuk Keterlibatan Ikhwanul Muslimin

1. Pelopor Revolusi Damai

Bertepatan dengan perayaan hari polisi, yaitu 25 Januari 2011 demonstrasi massa terjadi di kota-kota besar Mesir. Puluhan juta rakyat Mesir dari berbagai ragam agama, profesi, jenis kelamin, mampu dimobilisasi dengan sangat rapi.⁴⁸ Demonstrasi yang bersifat damai ini terdapat pembagian tugas, ada yang menyuplai logistik, makanan, menyiapkan posko kesehatan, menyediakan dan menjaga toilet darurat, mencari dan memberi informasi terbaru serta bertindak sebagai keamanan maupun orator. Demonstrasi tersebut berjalan hingga tanggal 11 Februari 2011, dengan ditandai tumbangannya Hosni Mubarak dari jabatannya

⁴⁵ "Mubarak Terancam: Akses Layanan Internet dan Telepon Seluler di Mesir Ditutup", *Kompas*, Sabtu 29 Januari 2011.

⁴⁶ Bulbul Abdurahman, "Dinamika Pemerintahan Mesir menuju Negara yang Demokratis: Ditandai Persaingan antara Demokrat Islam dengan Militer", *Jurnal Online Westphalia*, vol.13, No.1 (Januari-Juni 2014), hlm.116-155.

⁴⁷ M. Agastya ABM, *op.cit*, hlm.59.

⁴⁸ Abu Ghazzah, *Musim Semi Revolusi Dunia Arab*, (Jakarta: Maktaba Gaza, 2012), hlm.14.

sebagai presiden Mesir. Abu Ghazzah berpendapat bahwa ada kekuatan besar yang mengorganisasi dibalik gerakan rakyat tersebut.

Hal tersebut dapat disimpulkan karena ketika terjadi insiden perusakan fasilitas umum oleh oknum demonstran ada yang menegur dengan ungkapan “*Tsaurah salimah* atau *intifadhah salimah* secara singkat *salimah salimah salimah... silmiyah silmiyah silmiyah*”⁴⁹. Kata *Tsaurah salimah* atau *silmiyah* berarti mengungkapkan bahwa gerakan yang mereka lakukan bersifat damai tidak boleh ditunggangi oleh anasir-anasir anarkis. Para demonstran, pasca ditegur pun segera mengkondisikan diri, seperti yang telah disepakati sebelumnya. Peristiwa langka ini tidak mungkin terjadi, jika ditengah-tengah demonstrasi tanpa ada yang mengoordinasi.

Revolusi Mesir tahun 2011 ada yang menyebut dengan istilah “*people power*, revolusi damai atau *intifadhah ummah*, serta *tsaurah salimah wa silmiyah*”⁵⁰. Revolusi damai ini menyebabkan dampak yang signifikan bagi perubahan pemerintahan Mesir. Rakyat Mesir dari tua maupun muda, bahkan anak-anak dapat secara serentak menyatukan barisan guna menumbangkan pemerintahan lalim yang berkuasa sejak tahun 1981. Militer pun tak kuasa menghalau dan membubarkan para demonstran, padahal sudah menjadi pengetahuan umum bahwa militer Mesir terkenal sangat tegas dan dipersenjatai dengan lengkap.

Fakta lain, militer Mesir ikut larut dalam barisan para demonstran, sebab mereka menunjukkan sikap yang simpatik. Abu Ghazzah pun menyebutkan, 800 tentara yang disiapkan oleh AS dan Israel didalam kapal perang dan sudah di lautan Mesir guna membantu jika terjadi hal yang tidak diinginkan, namun kenyataannya tidak dapat berbuat apa-apa. Revolusi yang berjalan selama 18 hari menuai hasil yang maksimal, Presiden Hosni Mubarak mengundurkan diri pada 11 Februari 2011. Mesir dapat menuju babak pemerintahan baru yang lebih demokratis.

Kekuatan besar yang dimaksud Abu Ghazzah kemungkinan besar adalah datang dari Ikhwanul Muslimin atau IM⁵¹. Anggapan ini sama halnya dengan Apriadi Tamburaka yang menyebutkan IM turut mendukung revolusi Mesir, yang menggulingkan Hosni Mubarak dari kursi presiden pada 11 Februari lalu. Ikhwanul Muslimin (IM) menjadi semakin besar karena mendapat simpati dari rakyat yang mulai lelah dengan kebijakan pemerintah (yang dimaksud adalah masa Hosni Mubarak).⁵² Paham IM sudah mengakar pada diri setiap orang di Mesir, terutama yang beragama Islam.

2. Ikhwanul Muslimin Ikut dalam Perundingan Tanggal 6 Ferbuari 2011

Keterlibatan IM dalam Revolusi Mesir 2011 tidak hanya berhenti pada tataran teknis (mengatur revolusi damai), namun juga mulai menyentuh ke tahap negosiasi (perundingan) dengan penguasa. Menurut El-Eryan (Essam el-Eryan, Pimpinan IM), IM sedang membentuk komite politik dengan El Baradei (Mohamed

⁴⁹ *Ibid.*

⁵⁰ *Ibid*, hlm.15.

⁵¹ Kontribusi IM dalam revolusi itu besar dan memang berdampak besar, artinya gini, saya berusaha objektif ya walaupun ada subjektifitas disitu . . . peranan IM sangat besar, seperti yang sudah saya bilang IM itu sudah mengakar, sadar atau mau mengakui atau bukan IM, paham IM itu sudah ada dalam diri rakyat Mesir . . . IM sendiri perannya sangat besar, secara objektif maupun subjektif sendiri, memang IM bergerak secara halus tidak kasar, mereka mengajak ke arah kebaikan dengan cara halus . . (Andi Alif Rahman, Senin, 23 Maret 2015).

⁵² M. Agastya ABM, *loc.cit.*

El Baradei) untuk berunding dengan militer.⁵³ El Baradei dengan kelompok oposisi, termasuk IM didalamnya di Komite Politik membahas terkait isu politik dan merefleksikan keinginan rakyat untuk kemudian bernegosiasi dengan militer. Pasca pertemuan tersebut, El Baradei selaku yang disertai mandat, menyampaikan kepada Mubarak untuk mengundurkan diri.

“Tuntutan masyarakat sudah sangat jelas dan keras, Mubarak harus pergi hari ini” ujar El Baradei dalam wawancara dengan *CNN*, Senin (31/1/2011).⁵⁴ Presiden Hosni Mubarak guna meredamkan amarah revolusi, mengambil langkah dengan mengangkat Omar Suleiman sebagai wakil presiden. Kelompok-kelompok oposisi termasuk Ikhwanul Muslimin (IM) berunding dengan Wakil Presiden, Omar Suleiman, pada 6 Februari 2011.⁵⁵ Perundingan tersebut, tidak menghasilkan kesepakatan apapun. Demonstrasi pun tetap berjalan hingga tuntutan, Peresiden Hosni Mubarak mundur dipenuhi.

C. Ikhwanul Muslimin sebagai Penggerak atau Penumpang

Beberapa pendapat berusaha menjawab pertanyaan “siapa penggerak Revolusi Mesir 2011?”. Menurut Andi Alif Rahman Shaleh⁵⁶ bahwa.

“ . . . Mengenai gerakan masyarakat sendiri (Revolusi Mesir 2011) memang gerakan IM sendiri tidak berhak mengatas namakan revolusi ini gerakan IM, ini gerakan rakyat yang rakyat sendiri berhak melakukan ini semua, itu pertama, yang kedua rakyatlah yang berhak turun tangan meski ide gerakannya sebagian dari IM dan sebagian dari kelompok lain”.⁵⁷

Mush’ab Muqoddas saksi mata Revolusi Mesir 2011 yang berstatus sebagai mahasiswa Universitas Al-Azhar Kairo jurusan Sejarah, memiliki pendapat yang berbeda. Mush’ab mengatakan “Setahu saya, saat 25 Januari 2011 para pimpinan Al-Ikhwan Al-Muslimun (IM) mayoritas ada di penjara, mereka baru bebas saat pengeboman penjara 28 Januari 2011 . . . ada di penjara kok, gimana bisa menggerakkan revolusi”.⁵⁸ Kalau dikatakan pemuda Mesir yang menggerakkan itu benar tambahannya. Pada dasarnya kedua pendapat tersebut mengarah kepada IM memanfaatkan situasi yang sudah dibangun, dalam hal ini artinya dimulainya Revolusi Mesir 2011.

Irwan Maulana⁵⁹ mengamini hal tersebut ketika diwawancarai melalui jejaringan internet media sosial *facebook*, pada hari Senin 13 Oktober 2015. Irwan Maulana mengatakan bahwa.

“Awalnya tidak, bahkan IM (Ikhwanul Muslimin) secara diam-diam melarang pemudanya untuk turun. Namun setelah melihat perkembangan yang ada justru IM yang lebih bersemangat dari pada kelompok-kelompok yang lain. Untuk selanjutnya IM memanfaatkan posisinya sebagai lawan politik yang paling dibenci pengusaha sebelumnya untuk mendulang simpatik dari pemuda-pemuda revolusi yang saat itu sebagian besarnya tidak berangkat dari partai politik, namun murni sebagai pemuda Mesir yang menginginkan perubahan”.⁶⁰

⁵³ Apriadi Tamburaka, *op.cit*, hlm.110.

⁵⁴ *Ibid*, hlm.110-111.

⁵⁵ Bulbul Abdurahman, *loc.cit*.

⁵⁶ Andi Alif Rahman Shaleh adalah mahasiswa Universitas Al-Azhar jurusan Syari’ah Islamiyah (2007- 2011). Ia merupakan Saksi mata Revolusi Mesir 2011.

⁵⁷ Andi Alif Rahman Shaleh, Senin, 23 Maret 2015.

⁵⁸ Mush’ab Muqoddas, Senin, 12 Oktober 2015.

⁵⁹ Irwan Maulana merupakan Staf Fungsi Ekonomi, Kedutaan Besar Republik Kairo. Sebelumnya (saat terjadi revolusi) di Fungsi Politik.

⁶⁰ Irwan Maulana, *loc.cit*.

Untuk menentukan “siapa penggerak Revolusi Mesir 2011” sebenarnya membutuhkan analisis yang mendalam, namun faktanya Revolusi Mesir 2011 memang berangkat dari keresahan pemuda mengenai kondisi negara yang semakin memburuk baik kondisi ekonomi maupun politik. Mesir pada tahun 2011 mengalami krisis ekonomi, hal ini terlihat dari pendapatan penduduknya hanya US \$ 2 per hari dan angka pengangguran membengkak, terutama kalangan pemuda. Mush’ab Muqoddas mengatakan bahwa “tidak sedikit sarjana bahkan doktor pun menganggur”.⁶¹

Krisis politik, sebenarnya telah ada dalam diri rakyat Mesir jauh sebelum revolusi berlangsung, namun mencapai titik puncak pasca mundurnya presiden Tunisia Zine Abidine Ben Ali, pada 11 Januari 2011. Wael Ghonim (salah satu pemuda Mesir) melalui akun *facebook* atas nama “*We Are All Khaled Said*” mempropaganda rakyat untuk melawan pemimpin lalim (Presiden Hosni Mubarak). Rakyat (terutama kalangan pemuda) pun yang kecewa dengan pemerintahan Presiden Hosni Mubarak mengamini ajakan Wael Ghonim. Rakyat Mesir secara serentak berkumpul dan menyuarakan kekecewaannya pada hari yang telah ditentukan, yaitu 25 Januari 2011.

Kasus Revolusi Mesir 2011, dilihat dari pandangan objektif maupun subjektif tokoh penggeraknya datang dari rakyat Mesir (pemuda) yang tidak masuk dalam kelompok atau kepentingan apapun. IM sebagai organisasi yang sudah lama berdiri (sejak 1928) dan dikenal oleh rakyat Mesir serta dunia, dapat dikatakan tidak terlibat dalam merencanakan Revolusi Mesir 2011. IM hanya memanfaatkan momentum dan ikut mendukungnya dengan memasuki barisan para demonstran atau dengan kata lain “menumpang”.

VI. KESIMPULAN

Ikhwanul Muslimin (IM) didirikan oleh Hasan Al-Banna pada tahun 1928. Organisasi tersebut pada awalnya bergerak secara khusus di dunia dakwa, namun sejak 1942 melebar ke politik. IM sejak saat itu (1942) selalu melibatkan diri dalam urusan politik negara, yaitu Revolusi 23 Juli 1952, Peristiwa Al-Mansyiyah (tanggal 26 Oktober 1954), dan penembakan Presiden Anwar Sadat pada 1981. Revolusi Mesir 2011, IM-pun dianggap terlibat didalamnya.

Revolusi Mesir 2011 merupakan dampak dari Revolusi Tunisia yang pada 14 Januari 2011 mampu menggulingkan pemimpin otoriter, Presiden Zine Abidine Ben Ali. Revolusi Mesir 2011 ini berlangsung selama 18 hari (25 Januari-11 Februari 2011), setelah Wael Ghonim mempropaganda rakyat melalui jejaringan internet. Propaganda juga dilakukan oleh pemuda Mesir yang bernama Asmaa Mahfouz, ia diketahui telah mengunggah video orasi dan empat orang warga yang melakukan aksi bunuh diri. Propaganda keduanya mampu menarik simpati dari rakyat, hingga pada 25 Januari 2011, bertepatan dengan “perayaan hari polisi” ribuan orang berdemonstrasi menuntut Presiden Hosni Mubarak mundur. Puncaknya pada 11 Februari 2011 ditandai dengan secara resmi Hosni Mubarak mengundurkan diri sebagai presiden Mesir.

Keterlibatan IM sebagai salah satu organisasi terbesar di Mesir ialah secara teknis mengkoordinasi massa, agar demonstrasi berjalan dengan tertib dan damai. IM menempatkan anggotanya di tengah-tengah demonstran, hal ini dilakukan guna meminimalisir terjadinya bentrok massa dan perusakan fasilitas umum. IM pun terlibat dalam berbagai perundingan, sebagai contoh IM membentuk komite politik dengan El Baradei (Mohamed El Baradei) untuk berunding dengan militer. El Baradei dengan kelompok oposisi, termasuk IM didalamnya di Komite Politik membahas terkait isu politik dan merefleksikan keinginan rakyat. Omar Suleiman, pada 6 Februari 2011 melakukan negosiasi dengan kelompok-kelompok oposisi termasuk IM. IM disisi lain, hanya memanfaatkan revolusi Mesir 2011, dengan kata lain bukan penggerak.

⁶¹ Mush’ab Muqoddas, *loc.cit.*

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- [1] Abu Ghozzah, 2012, *Musim Semi Revolusi Dunia Arab*, (Jakarta: Maktaba Gaza, 2012)
- [2] Ali Abdul Halim Mahmud, 1997, *Manhaj at-Tarbiyah inda al-Ikhwatul Muslimin*, a.b. Syafril Halim, "Ikhwanul Muslimin: Konsep Gerakan Terpadu", Jakarta: Gema Insani Press.
- [3] Anshary Thayib dan Anas Sadaruwan, 1981, *Anwar Sadat: di Tengah Teror dan Damai*, Surabaya: Bina Ilmu.
- [4] Apriyadi Tamburaka, 2011, *Revolusi Timur Tengah: Kejatuhan Para Penguasa Otoriter di Negara-negara Timur Tengah*, Yogyakarta: Narasi.
- [5] Dadang Kahmad, 2002, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- [6] Darsiti Soeratman, 2012, *Sejarah Afrika*, Yogyakarta: Ombak.
- [7] Gamal Komandoko, 2010, *Ensiklopedia Pelajar dan Umum: Buku Serba Tahu tentang Pengetahuan Umum Indonesia dan Dunia*, Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- [8] Hasan Al-Banna, 2013, *Mudzakkiratud Da'wah wa Da'iyah*, a.b. Salafuddin Hawin Murtadho, "Memoar Hasan A-Banna", Solo: Era Adicitra Intermedia.
- [9] Iswati, 2012, *Sejarah Timur Tengah (Sejarah Asia Barat) Jilid I: dari Peradaban Kuno sampai Krisis Teluk I*, Yogyakarta: Ombak.
- [10] Kuntowijoyo, 2003, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- [11] _____, 2005, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- [12] Louis Gottschalk, 1986, *Understanding History: a Primer of Historical Method*, a.b. Nugroho Notosusanto, "Mengerti Sejarah", Jakarta: UI Press.
- [13] M. Bagastya ABM, 2013, *Arab Sping: Badai Revolusi Timur Tengah yang Penuh Darah*, Yogyakarta: IRCiSoD.
- [14] M. Riza Sihbudi, (1991), *Islam, Dunia Arab, Iran: Bara Timur Tengah*. Bandung: Mizan.
- [15] Paul Mitcell Ricard, 2005, *Al-Ikhwani Al-Muslimun*, a.b. Safrudin Edi Wibowo, "Masyarakat Al-Ikhwani Al-Muslimun: Gerakan Dakwah Al-Ikhwani di mata Cendekiawan Barat", Solo: Era Intermedia.
- [16] Sayyid Quthb, 2012, *Limadzaa A'dzamuunii?*, a.b. Misran, "Detik-detik Terakhir", Yogyakarta: Darul Uswah.
- [17] Soerjono Soekanto, _____, *Teori Sosiologi tentang Pribadi dalam Masyarakat*, _____
- [18] Tim Penyusun, 2013, *Pedoman Penulisan Tugas Akhir Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah FIS UNY: Jenis Penelitian Historis, Kualitatif, Kuantitatif dan PTK*, Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Sejarah.
- [19] Yahya A. Muhaimin, 2005, *Perkembangan Militer dalam Politik di Indonesia 1945-1966*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Internet

- [1] "29 Tahun Kepemimpinan Muhammad Husni Mubarak" Terdapat pada [Http://quantumpun.blogspot.co.id/2011/02/29-tahun-politik-muhammad-husni-mubarak_05.html?m=1](http://quantumpun.blogspot.co.id/2011/02/29-tahun-politik-muhammad-husni-mubarak_05.html?m=1), diakses pada Rabu,30 September 2015, pukul: 11.24 WIB.

Jurnal

- [1] Bulbul Abdurahman, "Dinamika Pemerintahan Mesir menuju Negara yang Demokratis: Ditandai Persaingan antara Demokrat Islam dengan Militer", *Jurnal Online Westphalia*, vol.13, No.1 (Januari-Juni 2014), hlm.116-155.
- [2] Khoiruddin Nasution, "Gerakan Militan Islam Mesir dan Relevansinya dengan Politik Islam Indonesia: Studi Gerakan Ikhwan al-Muslimu", *UNISIA Islman dan Politik*, No. 41/XXI/IV/2000, hlm.312-322.
- [3] M. Hamdan Basyar, 1988, "Bagaimana Militer Menguasai Mesir?", *Jurnal Politik 3*, hlm.85-88.
- [4] Muhammad Turhan Yani, "Wacana Pemerintah Demokratis dan Dinamika Politik di Negeri-negeri Timur Tengah (Saudi Arabia, Yordania, Mesir, Iran dan Turki)", *Islamica*, Vol.1 No.2, Maret 2007, hlm.121-134.
- [5] Riris Loisa, "Jejaring Sosial, Identitas Kolektif dan Aksi Politik: Faktor Facebook dalam Revolusi Mesir", *Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanagara*, Tahun III/01/2011, hlm.30-44.
- [6] Terry Irenewati dan Aman, "Dampak Teori Domino di Negara-negara Afrika Utara", *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol.19, No.1, April 2014, hlm.77-84.

Wawancara

- [1] Andi Alif Rahman Shaleh, Senin, 23 Maret 2015
- [2] Irwan Maulana, Selasa, 13 Oktober 2015
- [3] Mush'ab Muqoddas, Senin, 12 Oktober 2015.

Skripsi

- [1] Rizfa Amalia, 2012, "Kebijakan-kebijakan Hosni Mubarak di Mesir (1981-2011)", *Skripsi*: (Depok: Universitas Indonesia).

Surat Kabar

- [1] "Mubarak Terancam: Akses Layanan Internet dan Telepon Seluler di Mesir Ditutup", *Kompas*, Sabtu 29 Januari 2011.

Reviewer


Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag
NIP. 19620321 198903 1 001

Yogyakarta, 2 November 2015

Menyetujui,

Pembimbing


Rr. Terry Irenewaty, M.Hum
NIP. 19560428 198203 2 003